

## BAB III

### PAROKI KRISTUS RAJA TUGUMULYO

#### A. “Paroki” Pematang Panggang

##### 1. Paroki Bayangan

Paroki Pematang Panggang merupakan sebuah Paroki yang hampir terlupakan. Walaupun demikian perjalanan Paroki ini tetap mempunyai makna yang mendalam bagi kehidupan umat Katolik di daerah tersebut. Secara administratif, Paroki Pematang Panggang berdiri secara resmi pada tanggal 22 Desember 1979.<sup>1</sup> Meskipun telah berdiri secara resmi, namun hingga awal tahun 1985 belum ada seorang Pastor yang secara khusus melaksanakan reksa pastoral sebagai Pastor Paroki. Para Pastor yang melayani umat di sana adalah para Pastor dari Paroki Tegal Sari. Maka sebutan sebagai “Paroki Bayangan” sangat melekat dengan Paroki ini.<sup>2</sup>

Kehadiran Pastor Thaddeus Laton<sup>3</sup> pada tanggal 7 November 1984 untuk melayani umat wilayah Pematang Panggang semakin memperjelas status Paroki Pematang Panggang. Pada bulan Februari 1985, bersama dengan Pastor Fridho Mulyo dari Paroki Tegal Sari mereka mulai

---

<sup>1</sup> Antonius Wawan Feriyantri. (2011). *Pembinaan Orang Muda Katolik Melalui Katekese Pemuda di Paroki Kristus Raja Tugumulyo-OKI Sumatera Selatan Palembang*. hlm 8

<sup>2</sup> Catatan-catatan Para Pastor yang pernah bertugas di Paroki Tegal Sari.

<sup>3</sup> Thaddeus Laton SCJ merupakan Imam misionaris, Bersama 9 imam misionaris SCJ lainnya, ia tiba di Indonesia pada 15 Oktober 1967 dan langsung menuju Yogyakarta untuk belajar Bahasa Indonesia. Lihat Ignatius Bima, *Perkembangan Gereja Katolik Rasul Kudus Tegal Sari 1970-1994* , (Palembang, 2016), hlm 65

membagi wilayah pelayanan.<sup>4</sup> Atau dengan kata lain, terjadi pembagian wilayah Paroki. Pembagian wilayah pelayanan tersebut adalah :

- a. Pastor Tedeus Laton melayani umat di seluruh Pematang Panggang, kecuali SKPD dan Mataram Jaya. Wilayah Paroki Tegal Sari.
- b. Pastor Leton melayani Tanjung Beringin, Sumber Jaya, Tanjung Rejo dan Toto Rejo. Wilayah Paroki Tegal Sari.
- c. Pastor Fridho Mulyo melayani umat seluruh Tegal Sari, kecuali Tanjung Beringin, Sumber Jaya, Tanjung Rejo dan Totorejo.

Dengan terbentuknya Pematang Panggang sebagai sebuah Paroki, maka diperlukan pembentukan Dewan Paroki. Dewan Paroki-lah yang akan membantu Pastor dalam menjalani reksa pastoral. Dewan Paroki Pematang Panggang sendiri dibentuk pada Paskah tahun 1983.<sup>5</sup> Sebagai Ketua Dewan Paroki terpilih adalah Suripto. Adapun beberapa seksi yang dibentuk, yakni Seksi Sosial Ekonomi (PSE)<sup>6</sup>, Seksi Pendidikan, Seksi Pembangunan dan Seksi Kematian. Kelompok kategorial yang sempat dibentuk adalah Mudika Katolik, Wanita Katolik (WK) dan Kesenian.

Sebagai sebuah Paroki yang baru tumbuh, kiprah Dewan Paroki boleh dikatakan berjalan dengan baik dan hidup. Semangat kerja yang tumbuh dalam diri Dewan Paroki cukup tinggi. Berbagai program dibuat berdasar pada kebutuhan umat setempat. Jadi program yang dihasilkan

<sup>4</sup> Arsip-arsip Perjalanan Paroki Para Rasul Kudus Tegal Sari

<sup>5</sup> Catatan lepas (sumber tertulis) : Notulen Rapat DP Pematang Panggang Pertama (Arsip Paroki Kristus Raja Tugumulyo) dari Bapak Suratman (alm).

<sup>6</sup> Pada tulisan selanjutnya penulis akan menyebutkan dengan nama PSE

tidak berlebihan tetapi disesuaikan dengan kenyataan konkret hidup umat.

Sebagai sebuah daerah transmigrasi yang baru tumbuh, maka pengembangan kehidupan sosial ekonomi menjadi sasaran utama. Bidang inilah yang menjadi titik perhatian program Dewan Paroki. Seksi PSE dengan ketua Suratman mulai merintis kerjasama dengan Yayasan Sosial Bodronoyo (Pensos).<sup>7</sup> Suatu kerja sama yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan perekonomian Umat Paroki.

Program yang dihasilkan disesuaikan dengan kenyataan kongkret hidup umat. Pada tahun 1983 dibentuk juga Paguyuban Guru Katolik yang beranggota 10 orang. Paguyuban ini didirikan untuk merealisasikan hasil Pertemuan Guru Katolik Sekolah Negeri pada bulan Juli 1984 di Gumawang. Selain itu, keprihatinan terhadap kehidupan iman anak-anak Katolik di sekolah menjadi alasan utama pendirian paguyuban ini. Anggota dari Paguyuban Guru Katolik merupakan tokoh-tokoh umat yang mempunyai andil dalam merencanakan dan memperjuangkan berdirinya Paroki Pematang Panggang. Nama-nama seperti Suratman, Tarjuki, Sunarwan, Samingin merupakan motor penggerak yang mengatur dinamika kehidupan Paroki, baik yang berhubungan dengan urusan persoalan ke dalam (umat Katolik) maupun yang berhubungan dengan pihak luar (masyarakat).

---

<sup>7</sup> Antonius Wawan Feriyanto, *op.cit.*, hlm 31

Kelompok kategorial seperti yang telah disebutkan di atas (Mudika, Wanita Katolik dan Kesenian) juga turut memberi warna tersendiri dalam kehidupan menggereja Paroki Pematang Panggang. Mereka mengambil peran yang tidak sedikit juga dalam pengembangan Paroki, baik dalam bakat, talenta, karisma dan tanggung jawab masing-masing,

## 2. Pastor yang Pernah Bertugas

Para Pastor yang pernah berkarya di Paroki Pematang Panggang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5. Pastor yang Berkarya Pernah di Pematang Panggang**

Paroki Pematang Panggang			
Sebelum pembagian wilayah Paroki	Tahun Berkarya	Setelah pembagian wilayah Paroki	Tahun Berkarya
P. Suwito, Pr	1979-1980	P. Tadeus Laton, SCJ	1984-1991
P. Patrick H, SCJ	1980-1983	P. Pius Sugiyanto, SCY	1990
P. Titus Purbo Suparto, SCJ	1982-1983	P. Agung Sulistio, Pr	1993
P. Suharto	1984	P. Niko Jumari, Pr	1994
P. YAM Fridho, SCJ	1984	-	-

Catatan Arsip Paroki Para Rasul Kudus Tegalsari Tahun 1999 )

Mereka yang berkarya di Paroki Pematang Panggang tidak hanya para Pastor tetapi juga Katekis dan Mahasiswa IKIP Malang Yogyakarta yang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di sini dapat disebut nama-nama mereka yakni Garardus, Tarjuki, Supono, Ignas, Sebastianus,, Hendrikus Naji, Siswandi, Sugianto, Mikirno.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Catatan Lepas Bapak Tarjuki dan Bapak Gerardus yang merupakan Katekis Paroki Pematang Panggang.

### 3. Penghapusan Paroki Pematang Panggang

Pada Paskah bulan januari 1994 menjadi saat bersejarah bagi Paroki ini. Hari raya Paskah yang merupakan suatu pesta bagi umat Katolik karena kemenangan Kristus atas maut dan kebangkitan-Nya yang jaya, bukan mengukuhkan Paroki ini sebagai sebuah Paroki tetapi malahan menguburnya. Atas kebijakan Hirarki Gereja, Paroki Pematang Panggang dihapus.<sup>9</sup> Kebijakan yang tidak melibatkan umat ini berdampak sangat besar bagi umat setempat. Ada kekecewaan yang begitu mendalam dari sebuah umat, terutama mereka yang selama ini telah berjuang merintis dan mengembangkan Paroki tersebut. Walaupun demikian, komitmen mereka dalam memperjuangkan iman Katolik tidak goyah. Mereka tetap setia menjadi saksi-saksi Kristus di tengah sesama.

Kebijakan Hirarki Gereja mungkin memiliki pertimbangan-pertimbangan yang lain yang lebih baik dari yang dipikirkan oleh umat Pematang Panggang. Kebijakan baru yang dihasilkan adalah dengan membentuk sebuah Paroki baru yakni Paroki Tugumulyo. Umat Pematang Panggang di bagi menjadi dua kelompok, ada yang masuk ke Paroki Tegal Sari dan ada yang masuk ke Paroki Tugumulyo.<sup>10</sup> Pada saat itu batas wilayah Paroki Tegal Sari dan Paroki Pematang Panggang adalah sungai Lempuing. Kebijakan Hirarki Gereja membuat kebijakan baru untuk batas

<sup>9</sup> Tim Penulis, (2003). *Gambaran Situasi Paroki Kristus Raja Tugmulyo-OKI sampai tahun 2003*. Tugumulyo: (Sebuah catatan – informatif), hlm 56

<sup>10</sup> Sumarno, wawancara pada tanggal 03-01-2017 di Sekertariatan Paroki Kristus Raja Tugumulyo

wilayah Paroki, maka Jalan Lintas Timur menjadi (Jalan Lintas Sumatera) menjadi batas Paroki Tugumulyo dan Paroki Tegal Sari. Dengan demikian wilayah Pematang Panggang bagian utara masuk wilayah Paroki Tegal Sari. Sementara itu, wilayah Pematang Panggang bagian selatan masuk wilayah Paroki Tugumulyo.<sup>11</sup>

Kebijakan atas batas wilayah pelayanan kedua Paroki ini tidak otomatis berjalan sesuai dengan pembagian di atas. Dalam perjalan waktu, Totorejo dan Tulung Harapan yang seharusnya dilayani dari Paroki Tegal Sari akhirnya dilayani dari Paroki Tugumulyo.<sup>12</sup> Karena, selama beberapa waktu kedua tempat ini sempat tidak mendapatkan pelayanan dari Pastor. Melihat kenyataan ini dan apalagi jarak tempuh lebih dekat dengan Paroki Tugumulyo maka akhirnya karya pelayanan diserahkan ke Paroki Tugumulyo.

## B. Paroki Kristus Raja Tugumulyo

### 1. Situasi Awal

Pada awal terbentuknya Paroki Kristus Raja Tugumulyo. Sebagai Pastor Paroki Kusmartono, SCJ<sup>13</sup> berusaha dengan sekuat tenaga agar dapat menyatukan wilayah bekas Paroki Pematang Panggang dan Paroki

<sup>11</sup> Arsip-arsip catatan (Paroki) Pematang Panggang

<sup>12</sup> *Ibid.*,

<sup>13</sup> Kongregasi Imam-imam Hati Kudus Yesus berasal dari bahasa Perancis *Prêtres du Sacré-Cœur de Jésus* (SCJ) adalah ordo keagamaan katolik yang didirikan oleh Leon Dehon di Saint-Quentin, Aisne dan menerima *decretum laudis* dari Tahta Suci pada tanggal 25 Februari 1888. Lihat Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja Jilid VI dan VIII*. (Jakarta: Yayasan cipta Loka Cakra. 2005), hlm 34-37

Tegal Sari yang memiliki karakter berbeda. Daerah yang sebelumnya bersatu dengan Pematang Panggang pada umumnya merupakan daerah perkebunan sedangkan wilayah yang sebelumnya dilayani oleh Paroki Tegal Sari berciri khas persawahan, sehingga masalah kehidupan ekonomi yang dialami umat sangat berbeda. Kehidupan ekonomi umat wilayah perkebunan relatif lebih baik jika dibandingkan dengan wilayah persawahan. Situasi ini seringkali membawa dampak tersendiri pada pandangan umat terhadap Pastor. Sebagai salah satu contoh, jika Pastor mengusahakan dan menjual Madah Bakti, Rosario, Kitab Suci, dan lain-lain kepada umat. Maka umat diperkebunan dengan senang hati membelinya dan mereka merasa terbantu dengan demi pertumbuhan dan perkembangan iman. Disisi lain umat yang hidup di daerah persawahan seringkali menilai Pastor sebagai seorang pedagang yang hendak mencari keuntungan. Memang masalah kehidupan ekonomi umat sangat mempengaruhi kehidupan iman umat.<sup>14</sup>

Kehidupan awal umat Paroki Kristus Raja yang berhadapan langsung dengan masyarakat dan pihak Pemerintah atau aparat setempat (OKI) mengalami pengalaman unik, Gereja harus berhati-hati dalam dalam kesaksian hidupnya sebagai orang Katolik. Kehadiran gereja kadangkala tidak diterima dengan baik oleh sebagian masyarakat dan pihak aparat-birokrat yang fanatik. Mereka menganggap agama dan kebudayaan yang

---

<sup>14</sup> Ignatius Bima, *Perkembangan Gereja Katolik Rasul Kudus Tegal Sari 1970-1994*, (Palembang, 2016), hlm 65.

masuk dari luar sebagai musuh. Strategi yang digunakan oleh Gereja adalah mengalah untuk menang. Artinya, Gereja mengalah untuk bertindak secara diam-diam atau lebih secara informal, tidak perlu menonjolkan diri. Inilah cara yang ditempuh pihak Paroki sejak kehadirannya di OKI.

Sejak awal, Pemerintah OKI sangat keras dan tidak toleran dengan kehadiran pihak luar termasuk dengan pihak Gereja (Katolik). Dalam hal ini contoh yang bisa dikemukakan di sini adalah meminta izin dalam pembangunan sebuah Gereja atau Kapel.<sup>15</sup> Semua bengunan Gereja atau Kapel di wilayah Paroki Kristus Raja tidak pernah mendapat izin, semua Gereja atau Kapel yang ada sekarang dibangun karena Kepala Desa mau bertanggung jawab secara penuh. Kapel Lubuk Seberuk dan Tugu Jaya dilarang meneruskan pembangunannya oleh pihak Pemerintah Ogan Komering Ilir (OKI). Namun berkat dukungan Kepala Desa pembangunan dapat dilanjutkan dan digunakan oleh umat untuk kegiatan iman. Bahkan ketika meminta izin pembangunan kepada masyarakat di lingkungan sekitar pembangunan Gereja atau Kapel, masyarakat di intimidasi oleh aparat desa hingga ada warga yang tidak berani memberi tanda tangan sebagai tanda dukungan pendirian tempat ibadat.

Umat Paroki juga mengalami kesulitan untuk membangun Gereja Pusat Paroki, Menghadapi situasi yang demikian maka Gereja Paroki

---

<sup>15</sup> Gambaran Situasi Paroki Kristus Raja Tugumulyo-OKI Sampai Awal Tahun 2003 (Sebuah Catatan Informatif)

sengaja dibangun seperti aula atau balai pertemuan.<sup>16</sup> Dilihat dari depan pintu gerbang, ada kesan berarsitek Bali. Hal ini dibuat selain karena unsur seni dan ada juga umat Katolik yang berasal dari suku Bali tetapi juga demi aspek keamanan. Untuk mewujudkan harapan dan kerinduan umat memiliki tempat ibadat sebagai pusat Paroki, dengan mengingat kesulitan-kesulitan yang ada, maka dibangun dengan bentuk yang demikian. Semangat gotong royong sangat kental mewarnai kehidupan umat dalam membangun Gereja Paroki ini. Mereka bekerja bersama-sama mulai dari mencetak bata, penimbunan hingga bangunan bisa ditempati sampai sekarang.

## 2. Perintis Paroki Kristus Raja Tugumulyo

Paroki Kristus Raja Tugumulyo di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) telah dirintis sejak bulan Januari 1994. Sebelum rintisan ini, wilayah Tugumulyo dan sekitarnya masih termasuk wilayah Paroki Tegal Sari dan Paroki “bayangan” Pematang Panggang. Perombakan Paroki Tegal Sari dan Paroki “bayangan” Pematang Panggang menghasilkan keputusan Paroki Tegal Sari dan Paroki Kristus Raja. Perombakan ini dirintis oleh Pastor Aleks Miskat, SCJ sebagai Pastor Kepala Paroki Rasul Kudus Tegal Sari dan Pastor Donatus Kusmartono, SCJ yang merupakan Pastor Paroki Pematang Panggang.<sup>17</sup> Pada masa Prapaskah 1994. Bapak

<sup>16</sup> Ignatius Bim, *op.cit*, hlm 16

<sup>17</sup> Arsip Catatan Gereja (Paroki) Kristus Raja Tugumulyo

Uskup Mgr. Jouseph Sooudant,<sup>18</sup> SCJ menyutujui perombakan yang telah ditempuh oleh kedua Pastor dan beberapa katekis seperti bapak Sumarno, bapak Tarjuki, bapak Generdus dan bapak Mistoyo, selanjutnya kedua Pastor dan beberapa katekis mengadakan pembicaraan definitif.<sup>19</sup>

Pembicaraan bersama ini menghasilkan beberapa keputusan menyangkut wilayah pelayanan Paroki Kristus Raja. Keputusan tersebut menegaskan bahwa wilayah yang masuk ke dalam Paroki Kristus Raja Tugumulyo adalah sebagai berikut :

- a. Pertama, merupakan bekas wilayah Paroki Pematang Panggang yaitu :
- b. Surya Adi, Jayabakti, Margabakti, Dabuk Rejo, SKPD, SKPC, Mataram Jaya, SKPG, Tanjung Sari dan Kayulabu.
- c. Kedua, merupakan bekas wilayah dari Paroki Tegal Sari yaitu : Tugumulyo, Sumber Agung, Tugu Jaya, Sungai Belida, Lubuk Seberuk, Jamantras, Bunut, Rantau Durian dan Totorejo.
- d. Ketiga, wilayah yang baru dibuka yaitu : Gajah Mati dan Tinggal Jaya.

Tenaga Katekis<sup>20</sup> pun dibagi menjadi dua bagian diantaranya Paroki Tegal Sari dan Paroki Kristus Raja Tugumulyo. Bapak Genardus

<sup>18</sup> Pastor Joseph Hubertus Soudant, SCJ diangkat sebagai Uskup Pembantu pada 29 Juni 1961. Setelah Mgr. Henricus Mekkelholt, SCJ mengundurkan diri dari jabatan sebagai Uskup Palembang, maka Mgr. Joseph Soudant, SCJ melanjutkan tugas Keuskupan Palembang sejak 5 April 1963 hingga 20 Mei 1997.

<sup>19</sup> Ignatius Bima, *op.cit* hlm 66

<sup>20</sup> Katekis adalah pengajar agama profesional di dalam Gereja Katolik. Disebut profesional karena mendapat bekal pendidikan formal dalam kateketik, mencari nafkah di bidang katekese, mempunyai etika profesi sebagai pengajar agama, dan mengembangkan diri melalui suatu asosiasi Katekis. Lihat JB. Banawiratama SJ. *Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi*. (Yogyakarta: Kanisius, 1986.), hlm 45-47

dan H.A Sumarno bekerja di Paroki Kristus Raja Tugumulyo, sedangkan bapak Mistoyo dan bapak Tarjuki bekerja melayani umat di Paroki Tegal Sari.

Pada waktu perayaan Paskah tanggal 2 April 1994, Pastor Kusmartono, SCJ<sup>21</sup> membaptis Lusia Dwi Lestari yang merupakan putri dari bapak Thomas Joko Santoso di kapel St. Theresia Trembesu. Pembaptisan ini kemudian dicatat dalam Buku Permandian I Hal. 01 Nomor 01 Paroki Kristus Raja Tugumulyo yang menjadi bukti pengukuhan Paroki ini.<sup>22</sup> Setelah melakukan ziarah bersama umat ke Sendangsono, tanggal 30 Mei 1994, Pastor Kusmartono, SCJ langsung menetap di Tugumulyo menempati Pastoran lama (bekas rumah bapak Tasmin) yang masih sederhana.

Para Perintis terbentuknya Paroki Kristus Raja Tugumulyo memilih pusat Paroki di Tugumulyo bukan tanpa alasan. Beberapa alasan yang menjadi bahan pertimbangan mereka adalah bahwa Tugumulyo terletak di tengah dari stasi-stasi yang ada dan lebih strategis. Kemudian, Tugumulyo diperkirakan akan menjadi pusat Pemerintahan dan kemungkinan lebih cepat mengalami perkembangan. Pertimbangan lain adalah karena di Tugumulyo telah ada tanah Gereja yang terletak di dua lokasi. Yaitu tanah yang berada di lokasi Gereja lama dan tanah pembelian

<sup>21</sup> Pastor Kusmartono, SCJ merupakan Pastor Paroki pertama yang bertugas di Paroki Kristus Raja Tugumulyo

<sup>22</sup> Tim Penulis, *Sejarah Paroki Kristus Raja Tugumulyo*. (Palembang: Dalam rangka 10 Tahun Paroki Kristus Raja Tugumulyo, 2004), hlm 10

dari bapak Tasmin yang sekarang menjadi lokasi Pastoran dan Gereja Paroki.<sup>23</sup>

Paroki yang baru terbentuk ini memiliki nama pelindung “Kristus Raja”. Memang Paroki Pematang Panggang telah memakai nama pelindung ini lebih dulu sejak masa Pastor Sulistyo, Pr<sup>24</sup>. Nama pelindung inilah yang kemudian dipakai oleh Paroki Tugumulyo agar dalam selalu di kenang sebagai sebuah nama pelindung yang merupakan perjuangan umat Pematang Panggang. Dengan demikian nama Paroki menjadi Paroki Kristus Raja Tugumulyo.

### 3. Pastor yang Pernah Bertugas

Para Pastor adalah mereka yang diserahi tugas untuk memimpin dan membimbing umat Katolik. Hal ini membuat perjalanan Paroki Kristus Raja tidak lepas dari usaha dan perjuangan yang gigih dari para Pastor. Mereka berkarya tanpa kenal lelah walaupun dalam masa yang sangat sulit. Meskipun wilayah pelayanan yang begitu luas dengan medan yang begitu berat, namun semangat pengabdian dalam mewartakan iman Katolik tidak pernah pudar. Para Pastor akan ditempatkan di setiap Paroki yang ada dengan jangka periode tertentu tanpa terkecuali penempatan di Paroki Kristus Raja Tugumulyo.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Agung Yulianto pada tanggal 04-01-2017

<sup>24</sup> Pr merupakan gelar Pastor “Presbyter” atau “Praja, (Yun) yang artinya “Imam” atau “Tua-Tua”. Imam Praja bukan dari kongregasi atau kelompok kebiaraan dan bukan imam biarawan. Praja merupakan imam diosesan, yaitu imam milik dioses atau keuskupan.

Para Pastor yang pernah bertugas di Paroki ini cukup banyak, baik sebelum maupun sesudah menjadi Paroki. Di bawah ini merupakan nama-nama para Pastor yang pernah bertugas di Tugumulyo :

**Tabel 6. Pastor yang Bertugas Di Paroki Tugumulyo**

Paroki Kristu Raja Tugumulyo					
No	Sebelum Menjadi Paroki	Tahun	No	Setelah Menjadi Paroki	Tahun
1.	P. Van Lierop, SCY	1971	1.	P. Kusmartono, SCJ	1994-1998
2.	P. Darto Wardoyo, SCJ	1971-1978	2.	P. Ign. Dwijokosuswanto	1995-1999
3.	P. Patrick, SCJ	1980-1983	3.	P. Yoseph Kurwowski, SCJ	1998-2001
4.	P. Suwito, Pr	1980	4.	P. Lorensius Rakidi, Pr	1999-2003
5.	P. Titus Purbo Suparto, SCJ	1982-1983	5.	P. Florensius Marsudi, Pr	2000-2003
6.	P. Fridho Mulyo, SCJ	1984-1988	6.	P. Mardiono, Pr	2000-2003
7.	P. Tadeus Laton	1984-1991	7.	P. Lorensius Sudarmanto, Pr	2003
8.	P. H. Suharto, SCJ	1984	8.	P. Ign. Dwijokosuswanto, Pr	2003-2006
9.	P. Marwoto, SCJ	1988-1993	9.	P. Dominggus Koro, Pr	2003-2007
10.	P. Pius Sugianto, SCJ	1992	.		
11.	P. Agung Sulistiyo, Pr	1992-1993			
12.	P. Madya Sriyanto	1992-1993			
13.	P. Alex Miskat, SCJ	1994			
14.	P. Niko Jumari, Pr	1994			

**Sumber : Arsip-arsip Paroki Kristus Raja Tugumulyo**

Dari data yang ada tampak bahwa ada dinamika pergeseran para Pastor dalam pendampingi umat di Paroki ini begitu cepat. Hal ini bisa dilihat bahawa dalam jangka 10 tahun terakhir, Paroki ini telah didampingi

oleh sembilan Pastor. Kenyataan ini sesunguhnya hendak memperlihatkan kepada umat se-Paroki Kristus Raja Tugumulyo bahwa perhatian Bapak Uskup sungguh besar. Perjuangan dan pemimpin umat dari para Pastor sebagai rekan kerja Bapak Uskup sangat memperhatikan umat Paroki.

### C. Dewan Pastoral Paroki

Keberadaaan Dewan Pastoral Paroki (DPP) Sebelum memakai nama Dewan Paroki sangat menentukan gerak langkah kehidupan Paroki. Terbentuknya DPP, diletakanlah dasar perubahan, karena sedikit demi sedikit para umat mengerti bahwa mereka adalah Gereja.<sup>25</sup> Peran Pastor di dalam kegiatan Paroki juga mulai mengikut sertakan umat. Memang seringkali upaya dalam mengembangkan Gereja dari bawah mengalami arus lawan yang tidak sedikit, kalau Pastornya tidak memberi ruang yang longgar bagi kreativitas dan inspirasi kaum awam. Lewat DPP yang ada, bagi Paroki sesunguhnya telah diciptakan struktur untuk mengembangkan diri secara kritis menuju dunia modern. Dunia yang semakin terbuka terhadap pluralitas yang mau tidak mau menuntut Gereja untuk menempatkan diri sebagai wadah menyebar kasih dan iman bagi sesama.<sup>26</sup>

Tujuan pembentukan DPP adalah untuk membangun persatuan seluruh umat di Paroki. DPP terdiri dari wakil-wakil umat yang dipimpin iman sebagai Pemimpin pelayan kelompok. Setiap kelompok dalam Umat Katolik, baik imam, diakon, awam dan kaum religius dianugrahi karisma yang khas. Namun

<sup>25</sup> Tim Penulis, *Pedoman Dewan Pastoral Paroki Kristus Raja Tugumulyo-OKI*. hlm 7

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm 8

kelompok ini disatukan dalam perutusan Yesus Kristus. Dalam DPP terbina dan terpadulah beragam pelayanan anggota Gereja dalam hidup menggereja. Aneka pelayanan Umat Katolik dilakukan menurut azaz subsidiaritas dan solidaritas di bawah pimpinan imam yang mewakili Uskup.

Menjadi anggota DPP adalah sebuah panggilan. Hal ini sangat ditekankan dalam Buku Pedoman Dewan Pastoral Paroki Keuskupan Palembang Tahun 2003 halaman 12 yang mengatakan :

*“Seperti pada jaman para rasul Kristus memanggil dan memilih orang-orang tertentu untuk melanjutkan Karya Penyelamatan-Nya, demikian juga pada zaman ini, Tuhan Yesus memanggildan memilih orang-orang tertentu untuk ikut ambil bagian dalam tugas pelayanan penggembalan umat Allah. Oleh karena menjadi Dewan Pastoral Paroki merupakan suatu panggilan yang luhur. Mereka adalah rekan sekerja Kristus sendiri untuk bersama-sama membangun Kerajaan Allah.”*

Gagasan seperti ini kiranya telah mulai dihidupi dan dihayati oleh DPP Paroki Kristus Raja Tugumulyo. Keterlibatan mereka dalam membangun Paroki tercinta sungguh tampak, perjuangan mereka yang tanpa kenal lelah patut didukung dan dihargai. Mereka telah menjalani tugasnya dengan penuh tanggung jawab, itulah perjuangan mereka dalam menjawab sebuah panggilan menjadi DPP. Walaupun menhadapi berbagai kesulitan dan tantangan namun tidak mundur, dan meskipun ada kekurangan ataupun kekeliruan tetapi mereka telah memberikan yang terbaik bagi perkembangan Paroki Kristus Raja Tugumulyo.

Sejak berdiri menjadi sebuah Paroki sampai pada tahun 2005 telah terjadi empat kali periodisasi. Di bawah ini dijelaskan susunan Dewan Pstoral Paroki selama empat periode :<sup>27</sup>

#### **D. Kelompok Kategorial**

Kelompok Kategorial yang hidup dan berkembang di Paroki Kristus Raja Tugumulyo adalah Paguyuban Ibu-ibu Paroki, Mudika, Paguyuban Guru Katolik dan Tani Lestari, Kelompok Kategorial inilah yang melakukan program kerja ataupun aktivitas di lingkup Paroki.

##### **1. Mudika**

Mudika Paroki merupakan salah satu kelompok kategorial yang berdiri bersamaan dengan berdirinya Paroki Kristus Raja Tugumulyo pada tanggal 2 April 1994. Sebelumnya, Mudika Paroki Tugumulyo bergabung dengan Mudika Paroki Tegalsari, sebagai Ketua Mudika wilayah Tugumulyo dan sekitarnya adalah Supriyanto.<sup>28</sup> Setelah 5 bulan kepengurusan Mudika terbentuk, tempatnya pada bulan Oktober 1994. Ketua Mudika dipegang oleh Suwoto, pada periode ini (1994-1996) kegiatan Mudika sangat aktif. Pertemuan bulanan dari wilayah ke wilayah pun berjalan dengan baik.

Pada periode kedua Kepengurusan Mudika Paroki juga menunjukkan semangat yang sama. Dalam periode ini (1996-1998) Suwoto terpilih kembali sebagai ketua. Pada tanggal 12 Oktober 1998 terjadi

<sup>27</sup> Lihat Lampiran 1 Susunan Dewan Pastoral Paroki Kristus Raja Tugumulyo

<sup>27</sup> Arsip-arsip Dewan Pastoral Paroki (DPP) Paroki Kristus Raja Tugumulyo

pegantian pengurusan Mudika.<sup>29</sup> Yunus Budianto terpilih sebagai ketua menggantikan Suwoto hingga periode pengurusan tahun 2001. Pada tanggal 1 Januari 2001 saudara Markus Rubianto terpilih menjadi ketua menggantikan kepengurusan Yunus Bidianto yang telah habis dan pada bulan Mei 2003, kepemimpinan Mudika beralih dari Markus ke Sumarjoko.<sup>30</sup> Dalam periode ini Mudika Paroki mengalami penurunan baik dari segi kualitas maupun kuantitas, hal ini disebabkan tidak adanya koordinasi di antara pengurus sendiri dan tidak adanya perhatian lebih oleh DPP untuk Seksi Kepemudaan.

Masa pra terbentuknya Pengurus Mudika Paroki terjadi bulan April-Oktober 1994, pada masa ini Ketua Mudika sekaligus menjabat Seksi Kepemudaan dalam Dewan Paroki. kegiatan-kegiatan Mudika yang disebutkan dalam tabel berikut merupakan kegiatan-kegiatan yang tergolong besar, masih ada kegiatan setiap wilayah yang tidak disebutkan. Berikut ini bisa dilihat aktivitas Mudika dari periode ke periode :

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm 7

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm 8

**Daftar Kegiatan 1. Aktivitas Mudika Paroki Kristus Raja  
Tugumulyo (1994-2004)**

NO	KEGIATAN	TAHUN
1.	Kemah rohani di Air Hitam Manggala Tanjung Karang.	1994
2.	Temu Mudika Dekanat Belitungubatu di Tegalarum, Kemah Rohani di Suka Pulih	1995
3.	Personi Mudika I di SKPC 2, menerima kunjungan Mudika Manggala di Sumber Agung, Kemah Bersama Paroki Tegalsari di Totorejo	1996
4.	Kemah bersama Mudika Tegalsari di Catur Tunggal, Kemah Mudika Paroki di Totorejo.	1997
5.	Porseni Mudika II, Pergantian Pengurus Mudika Paroki di Lubuk Seberuk, Kemah Mudika di Totorejo	1998
6.	Retret Mudika di Giri Nugraha Palembang, menerima kunjungan Mudika Rojodadi Mojosari di Sumber Agung, Temu Mudika di Tegalarum.	1999
7.	Temu Mudika sekeuskupan Palembang di Tegalarum, Personi III di SKPD 3.	2000
8.	Pergantian Pengurus Periode IV, Ziarah ke Gua Maria Padang Bulan, Kunjungan Mudika Paroki ke Sumber Agung, Kemah Mudika di Suka Mulya.	2001
9.	Porseni IV di SKPD I, Menerima kunjungan Mudika Tegalsari di Mogorejo	2002
10.	Pergantian Pengurus di Tugumulyo Periode V, Kemah Mudika di Mataram Jaya, Paskah Bersama Mudika di Lubuk Seberuk	2003
11.	Temu Akbar Mudika se-Keuskupan di Tegalarum, Kemah Bersama Paroki di Mataram Jaya.	2004

Sumber : Kegiatan Katogorial Mudika Paroki Kristus Raja  
Tugumulyo

**2. Paguyuban Ibu-ibu Paroki Kristus Raja (PIPKR)**

Bersama dengan berdirinya Paroki Kristus Raja Tugumulyo pada tahun 1994, Paguyuban Para Ibu se-Paroki pun terbentuk. Kelompok Kategorial ini didirikan sebagai jawaban atas kerinduan para Ibu untuk memiliki sebuah wadah agar dapat berkumpul dan berbagi satu sama lain.

Para Ibu menyebut kelomoknya sebagai paguyuban karena bagi mereka organisasi tersebut sangat cocok dengan situasi hidup para Ibu di Paroki ini. Selama dua periode pertama secara struktural. Ketua Seksi Ibu-ibu Paroki sekaligus juga Ketua Paguyuban Ibu-ibu Paroki ini. Sejak periode ketiga hingga sekarang, jabatan ini mulai dipisahkan. Ketua Seksi dan Ketua Paguyuban dijabat oleh orang yang berbeda.<sup>31</sup>

Payuban Ibu-ibu merupakan kelompok kategorial yang paling aktif dalam satu dasawarsa. Kelompok ini mengadakan pertemuan secara periodik tiga bulan sekali dengan tema atau materi yang sedang hangat di kalangan para Ibu atau masyarakat pada umumnya. Beberapa kegiatan yang telah diselenggarakan setiap tiga bulan dengan tema-tema khusus, antara lain disebutkan sebagai berikut. a). Personi Para Ibu. Dilaksanakan di Mataram Jaya pada bulan September 2001; b). Keluarga dan Permasalahannya. Dilaksanakan di Sumber Agung pada tahun 2002; c). Rohani. Mengadakan ziarah ke rohani ke Gua Maria Tegalarum dan rekoleksi pada bulan Mei 2002; d). Kesehatan. Perihal gizi Balita yang dilaksanakan di Tinggal Jaya dan mengenai obat-obat tradisional yang dilakukan di Tugumuyo pada tahun 2003; e). Gender, dilaksanakan di Gajah Mati SP-7 pada bulan Agustus 2004.<sup>32</sup>

Selain kegiatan di tingkat Paroki setiap tiga bulan sekali, di stasi-stasi ada Paguyuban Ibu-ibu yang kegiatannya dilaksanakan satu kali dalam dua minggu. Kegiatan tersebut selain diisi dengan pendampingan dari Team

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm 10

Pastoral Paroki juga diisi dengan arisan sebagai salah satu sarana perangsang untuk berkumpul. Stasi-stasi yang Paguyuban ibu-ibunya masih hidup adalah stasi Sumber Agung, Tugumulyo, Tugu Jaya, Sungai Belida, Pematang Panggang, Lubuk Seberuk, Bruas-Tutupan.<sup>33</sup>

Hingga tahun 2004 Paguyuban Ibu-ibu Paroki belum berminat untuk bergabung dengan organisasi Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) meskipun ada tawaran.<sup>34</sup> Alasan utama karena sifat Organisasi WKRI yang ketat dengan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), sementara paguyuban ibu-ibu Paroki Kristus Raja belum mampu untuk memenuhinya. Bentuk yang lebih cocok dengan situasi hidup para Ibu di Paroki adalah bentuk paguyuban.

### 3. Paguyuban Para Guru Katolik

Kelompok Kategorial ini dibentuk pada bulan Agustus 2002. Munculnya kelompok kategorial ini karena adanya masalah nilai agama anak-anak Katolik yang mengalami pendidikan di sekolah non-Katolik. Paguyuban Para Guru Katolik diketuai oleh Sudarsono yang berasal dari stasi Sumber Agung, jabatan tersebut diemban sejak awal sampai tahun 2007.

Tujuan Payuban Para Guru Katolik yang diemban oleh Seksi Pendidikan DPP, antara lain : *Pertama*, mengusahan soal-soal ujian untuk

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm 6

<sup>34</sup> Catatan Lepas Pastor Rakidi, Pr

siswa SD, SMP dan SMA. *Kedua*, Mengusahakan dan menyalurkan bantuan pendidikan baik berupa uang maupun barang kepada anggota anak-anak yang membutuhkannya. *Ketiga*, menyediakan tenaga pendidik bagi sekolah-sekolah yang tidak memiliki guru agama Katolik. Sampai tahun 2005 hal-hal- yang telah dikerjakan oleh paguyuban ini adalah : a) Menyalurkan dana bagi anak-anak Katolik, b). membantu anak mencari orang tua asuh c). Menyalurkan sarana pendidikan Sekolah ke sekolah-sekolah.

#### **4. Tani Lestari**

Majoritas warga Paroki Kristus Raja Tugumulyo bekerja sebagai petani, melihat hal ini maka DPP memandang perlu membangun Paguyuban Kaum Tani. Pertemuan untuk mencapai maksud tersebut diadakan pada tanggal 5 Oktober 2001. DPP mengundang Pastor Dwijokosuswanto dari Bangunsari yang pada waktu itu menemanu uji coba benih padi lokal dilahan petani oleh petani dalam rangka membangun gerakan tani lesatari (mandiri berkelanjutan). Dalam pertemuan ini ini digali bersama wawasan gerakan Tani Lestari dan langkah-langkah nyata yang dapat ditempuh bersama. Salah satu langkah tersebut dengan menyelenggarakan uji coba benih padi lokal. Rekan-rekan petani di wilayah Belitang dan Buay Madang menyerahkan delapan macam benih padi lokal kepada para petani di wilayah Kristus Raja Tugumulyo, yakni Pandan Wangi, Mentik, Sari Wangi, Cimalaya, Rojolele, Ondolusut, Sekarwangi dan Ketan Pakam.

Pada tanggal 8 Januari 2003 diadakannya lagi pertemuan Tani Lestari untuk mengevaluasi langkah yang telah ditempuh, kali ini para petani lebih banyak berbagi pengalaman. Dalam pertemuan tersebut dilahirkanlah kepengurusan Paguyuban Tani Lestari yang terpilih menjadi ketua adalah Orbianto dari Sumber Agung. Gerakan ini berlangsung di kalangan para petani, diharapkan gerakan yang dilakukan dapat berkembang luas di masyarakat umum sebagai salah satu wujud keterbukaan Gereja basis Paroki Kristus Raja Tugumulyo.

#### **E. Perkembangan Stasi Paroki Kristus Raja Tugumulyo**

Pada awalnya Paroki Kristus Raja membagi wilayahnya menjadi 6 stasi yang terdiri dari : (1) Tugumulyo (Filipus I, Filipus II, Filipus III, Totorejo, Tulung Harapan, Sumber Agung, Kepayang, Tugu Jaya dan Sungai Belida); (2) Lubuk Seberuk (Lubuk Seberuk, Beruas, Tinggal Jaya, Burnai, Jamantras dan Bunut); (3) Pematang Panggang I (Margabakti, Surya Adi, Jaya Bakti, Dabuk Rejo, dan Unit 7); (4) Pematang Panggang 3A dan 4 (SKPC 1, SKPC II, SKPC III, SKPD I, SKPD II, SKPD III, Mataram Jaya dan SP3 Rotan Mulia); (5) Rantau Durian (Rantau Durian, Tanjung Sari, dan Gajah Mati SP 6 dan SP 7). (6) Kayulabu (SKPG 4, Kayulabu SP 1, SP II, SP III, SP IV dan Sidomulyo).<sup>35</sup>

Seiring dengan berkembangnya waktu, Paroki Kristus Raja membuat perubahan stasi-stasi yang merupakan stasi wilayah Paroki Kristus Raja Tugumulyo. Pada tahun 2004 pembagian wilayah pelayanan Paroki Kristus

---

<sup>35</sup> Arsip Catatan Gereja (Paroki) Kristus Raja Tugumulyo

Raja Tugumulyo dibagi lagi menjadi 13 stasi.<sup>36</sup> Mengingat perkembangan-perkembangan beberapa Stasi-stasi wilayah Paroki yang semakin mandiri. Stasi-stasi tersebut dibagi dalam beberapa kring, diantaranya sebagai berikut :

**Tabel 7. Pembagian Stasi Paroki Kristus Raja Tugumulyo**

<b>Paroki Kristus Raja Tugumulyo</b>		
<b>No</b>	<b>Stasi</b>	<b>Kring</b>
1.	Tugumulyo	Filipus I-III, Tulung Harapan, Totorejo, Bumiario
2.	St. Fransiskus Asisi Sumber Agung	Sumber Agung, Kepayang
3.	Pematang Panggang I	Surya Adi, St. Yoseph Dabukrejo, St. Yoakim Margabakti, St. Ambrosius Jayabakti
4.	Stefanus Lubuk Seberuk	Lubuk Seberuk, Lubuk Makmur, St. Paulus Sialang Barat
5.	Jamantras	St. Mateus Jamantras, St. Andreas Burnai Barat, St. Lukas Bunut
6.	St. Ignatius Rantau Durian	
7.	Tanjung Sari – Gajah Mati	Emmanuel Tanjungsari, St. Fransiskus Asisi SP 6 dan Gajah Mati
8.	Mataram Jaya	St. Petrus Mataram Jaya, Sungai Rotan
9.	Pematang Panggang III	St. Yosep Sumber Baru, St. Theresia Mulia Jaya, St Stefanus Mekar Wangi
10.	St. Petrus Kayulabu	Emanuel Sidomulyo, St. Petrus SP 3 dan 4 Kayulabu, St. Anastasia SP I dan 2 Kayulabu
11.	St. Paulus Tinggal Jaya	Gajah Mati Perairan
12.	St. Theresia Tugu Jaya	St. Theresia Tugu Jaya, St. Paulus Tugu Agung, Cornelius Sungai Belida
13.	SKPD	Sumbusari, SKPD III

**Sumber : Arsip Paroki Kristus Raja Tugumulyo dan Dewan Pastoral Paroki (DPP)**

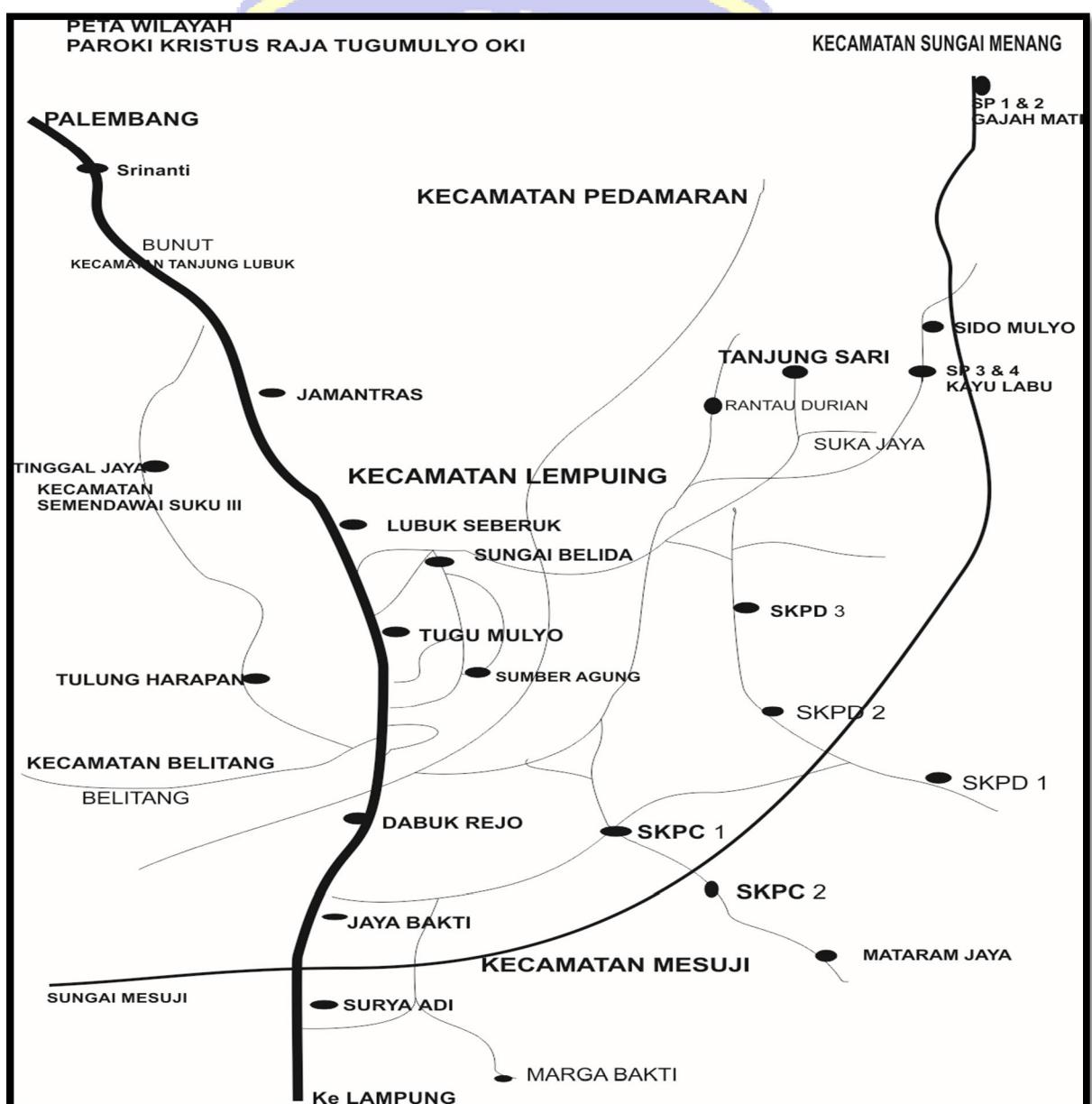
#### **E. Peta Pelayanan Paroki Kristus Raja Tugumulyo.**

Wilayah Paroki yang tersebar dalam tujuh Kecamatan (Lempuing, Mesuji, Sungai Menang, Tanjung Lubuk, Pedamaran masuk dalam lingkup

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm 3

Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), sementara Semendawai Suku III dan Belitang II masuk dalam lingkup Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU); wilayah pelayanan yang cukup luas dengan 30 tempat Misa, tenaga pelayanan yang terbatas hanya 2 Iman (Pastor) dan seorang Katekis membuat tidak seimbang. Berikut ini adalah peta wilayah Paroki Kristus Raja Tugumulyo :

**Gambar 8. Peta Wilayah Paroki Kristus Raja Tugumulyo**



Sumber : Arsip Dokumentasi Paroki Kristus Raja Tugmulyo 2006